

REINTERPRETASI TERHADAP KATA "KHALIFAH" DI DALAM AL-QURAN

Oleh : Musthofa

A. Pendahuluan

Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Ia merupakan sebuah dokumen yang mengatur kehidupan manusia. Bahkan ia menamakan dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia. Untuk itu, manusia yang ingin mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat, ia harus mampu memahami petunjuk-petunjuk yang ada di dalam Al-Quran tersebut, dan kemudian diaktualisasikan dalam tindakan kesehariannya. Usaha-usaha untuk memahami firman Allah yang berisi petunjuk-petunjuk bagi umat manusia sesuai dengan kemampuan manusia ini biasa disebut "tafsir".

Penafsiran terhadap firman Allah di dalam Al-Quran menjadi sangat penting, mengingat sifat redaksinya yang beragam. Ada yang jelas dan rinci, ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, seringkali yang jelas pun masih membutuhkan penafsiran. Hal ini karena kata-kata di dalam Al-Quran yang selalu terbuka untuk berbagai penafsiran, dan keberadaannya yang seringkali mempunyai bermacam makna. Sampai-sampai Ali bin Abi Thalib ketika mengutus Ibnu Abbas untuk berdebat dengan kaum Khawarij, ia berkata : Janganlah kamu mendebat mereka dengan Al-Quran, karena Al-Quran itu mempunyai banyak makna (*dzu wujûh*).¹

¹Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir bil Ma'sûr, Pesan Moral Al-Quran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, hal. vii.

Abdullah Darráz dalam bukunya *Al-Naba' al-'Azim* berpendapat bahwa apabila Anda membaca Al-Quran, maka maknanya akan menjadi jelas di hadapan Anda. Tetapi bila Anda membaca sekali lagi, maka akan Anda temukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna-makna sebelumnya. Demikian seterusnya, sampai-sampai Anda bisa menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti yang bermacam-macam, yang semuanya benar atau mungkin benar. Ayat-ayat Al-Quran bagaikan intan, yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Bahkan tidak mustahil, jika Anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak makna ketimbang apa yang Anda lihat.²

Uraian-uraian di atas menggambarkan betapa banyak terdapat kemungkinan arti pada kalimat atau kata-kata dalam Al-Quran. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih mendalam terhadap berbagai kemungkinan makna kata "khalifah" dalam Al-Quran.

Kata "khalifah", di dalam Al-Quran digunakan oleh Allah untuk menyebut manusia pertama yang diciptakanNya, yang kemudian diberi nama Adam. Kata tersebut juga digunakan oleh Allah ketika mengisahkan Nabi Daud a.s.³ Kata "Khalifah" sebenarnya mempunyai bermacam makna. Tetapi para ulama seringkali menafsirkan dengan arti tertentu. Misalnya Al-Suyûthiy, ia menafsirkan kata tersebut sebagai: Orang yang menggantikan Allah di dalam melaksanakan hukum-hukumNya di muka bumi.⁴ Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkannya dengan "di belakang" dan "pengganti", yang kemudian diperkhusus dengan makna "pengelola wilayah tertentu".⁵ Pemaknaan kata khalifah tersebut kemudian berkembang dan diadopsi untuk istilah "pemimpin", baik presiden, raja, dan sebagainya.

Penafsiran-penafsiran di atas bisa jadi benar atau semuanya benar.

² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 138.

³ Surah Al-Baqarah, 30 dan Surah Shad, 26

⁴ Al-Mahalli dan Al-Suyûthiy, *Tafsir Jalâlain*, Beirut: Dâr Ibnu Katsir, 1989, hal. 6.

⁵ Quraish Shihab, *op.cit.*, hal. 157.

Akan tetapi penyebutan istilah “khalifah” yang pertama kali oleh Allah di dalam Al-Quran, dimaksudkan untuk Nabi Adam *as* sebagai manusia pertama, atau yang dikenal sebagai “Bapak Manusia” (أبو البشر). Hal ini juga berlaku untuk sebutan anak cucu Adam, sebagaimana penyebutan “bapak kabilah Hasyim atau Madhar” yang berarti juga mencakup orang-orang yang sesudahnya (anak dan cucunya).⁶ Dengan demikian semua manusia yang ada di bumi ini disebut “khalifah”.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah bahwa penafsiran sebagian ulama tersebut seringkali masih menyisakan berbagai pertanyaan. Istilah “khalifah” (manusia) yang diartikan sebagai “yang di belakang” itu, di belakang siapa? Dan khalifah dengan arti “pengganti” itu, pengganti siapa? Dan kalau Khalifah diartikan sebagai “penguasa atau pemimpin” itu, penguasa dan pemimpin apa atau siapa? Kalau manusia sebagai pengganti Allah dalam melaksanakan hukum-hukumNya di Bumi, bukankah tidak semua manusia mampu melaksanakan hukum-hukum tersebut? Dan kalau manusia sebagai pemimpin, bukankah tidak semua manusia mampu menjadi pemimpin? Lebih-lebih kalau mengingat keberadaan manusia di atas bumi ini dengan berbagai macam kondisi dan pengaruh yang ada, maka kata “khalifah” mempunyai berbagai macam arti yang semuanya sesuai. Hal inilah yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini.

B. Kata “Khalifah” Dalam Al-Quran.

Kata “khalifah” dalam Al-Quran ada yang digunakan dalam bentuk tunggal, dan ada pula yang dalam berbentuk plural. Penggunaan kata “khalifah” dalam bentuk tunggal terulang sebanyak dua kali dalam Al-Quran, yaitu dalam surah Al-Baqarah ayat 30 dan surah Shad ayat 26 sebagaimana berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدَّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة، ٣٠)
بَلَدًا وَإِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ

⁶Abdullah bin Ahmad bin Mahmud Al-Nasafi, *Tafsir Al-Nasafi*, Mesir: 'Isa al-Halabi, tt., hal. 40.

اللَّهُ إِنَّ الَّذِينَ يُضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (ص، ٢٦)

Sedangkan penggunaan kata “khalifah” dalam bentuk plural dalam Al-Quran ada dua macam, yaitu : a). kata “khalâif”, yang terulang sebanyak empat kali, yakni pada surah Al-An'am 165, Yunus 14, 73 dan Fathir 39, sebagaimana berikut :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَشَدِيدٌ الرَّحِيمِ (الأَنْعَام، ١٦٥)

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (يُونُس، ١٤)

فَكَذَّبُوهُ فَجَعَلْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفَلَكَ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكَبِّرِينَ (يُونُس، ٧٣)

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يُزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يُزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا (فَاطِر، ٣٩)

b). kata “khulafâ”, yang terulang sebanyak tiga kali, yakni pada surah Al-A'raf 69, 74 dan Al-Naml 62, sebagaimana berikut :

أَوْعَدْنَاهُمْ أَنْ جَاءَ كُلُّكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ (الأَعْرَاف، ٦٩)

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَنُوحًا فِي الْأَرْضِ تُحْمَلُونَ مِنْ سُهُولِهَا نُصُورًا وَتُحْمَلُونَ الْحِبَالُ بِيَوْمَا فَادْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَتَّبِعُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (الأَعْرَاف، ٧٤)

أَمِنْ يُحِبُّ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ قَلِيلًا مَا تَذْكُرُونَ (النَّمْل، ٦٢)

C. Beberapa Penafsiran Ulama Terhadap Kata “Khalifah”.

Sebelum membahas secara lebih jauh tentang berbagai kemungkinan arti kata “khalifah” di dalam Al-Quran, akan lebih baik kalau kita menilik beberapa penafsiran para ulama terhadap kata tersebut. Hal ini penting agar supaya kita dapat mengetahui gambaran tentang penafsiran para ulama dan kecenderungannya dalam menafsirkan kata tersebut. Dari sini, juga dapat diketahui bagaimana relevansi penafsiran kata “khalifah” bila dikaitkan dengan keberadaan manusia di atas bumi ini dengan berbagai macam kondisi dan berbagai hal yang mempengaruhinya.

Apabila kita meneliti berbagai penafsiran para ulama terhadap kata “khalifah” yang terdapat di berbagai tafsir Al-Quran, maka setidaknya ada empat arti atau penafsiran yang ditawarkan oleh para ulama. *Pertama*, sebagian ulama menafsirkannya sebagai “pengganti”. *Kedua*, sebagai “penduduk bumi”. *Ketiga*, sebagai “macam yang lain”, dan *keempat*, sebagai “pemimpin atau penguasa”.

Penafsiran kata “khalifah” sebagai “pengganti”, maksudnya adalah sebagai “pengganti Allah di bumi”. Hal ini dapat kita lihat pada pendapat Ahmad Musthafa Al-Marāghiy dalam tafsirnya Al-Marāghiy yang menyatakan bahwa “khalifah” adalah orang yang bertugas mewakili atau menggantikan Allah dalam melaksanakan perintah-perintahNya di kalangan manusia. Dari sini kemudian dikenal ungkapan bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi.⁷ Di dalam tugasnya mewakili atau menggantikan Allah di bumi ini, tercakup di dalamnya adalah tugas mengajarkan hukum-hukum Allah dan pelaksanaannya di kalangan manusia, dan dengan bahasa manusia.⁸ Di samping itu, manusia juga menjadi pengganti Allah sebagai pelaksana hukum Allah, dan yang memutuskannya terhadap adanya pertentangan dan perbuatan saling menganiaya di kalangan manusia. Sehingga dengan demikian, informasi Allah tentang adanya khalifah ini juga merupakan informasi terhadap adanya kerusakan dan kejahatan di bumi.⁹ Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas secara lebih spesifik menakwilkan bahwa orang yang menggantikan Allah dalam melaksanakan hukum-hukumNya di kalangan makhlukNya adalah Adam, dan siapapun yang menggantikannya dalam keadaan taat kepada Allah dan yang menjalankannya dengan adil. Sedangkan orang yang melakukan kerusakan dan menumpahkan darah tidak berhak menggantikannya, dan bukan bukan disebut sebagai “khalifah”.¹⁰

⁷ Ahmad Musthafa Al-Marāghiy, *Tafsir Al-Marāghiy*, Mesir: Musthafa al-Halabiy, 1969, juz I, hal. 1770.

⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Mannār*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt., juz I, hal. 258.

⁹ Fāhru Al-Rāziy, *Tafsir Al-Kabīr*, Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt., juz I, hal. 170.

¹⁰ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabariy, *Tafsir Al-Thabari*, Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992, juz I, hal. 237.

Di sisi lain ada ulama yang menafsirkan kata "khalifah" sebagai "pengganti selain Allah". Maksudnya adalah sebagai "pengganti malaikat dan bukan malaikat".¹¹ Untuk yang bukan malaikat ini Ibnu 'Abbas memberikan penafsiran bahwa manusia adalah pengganti dari pada jin. Hal ini karena yang paling pertama tinggal di bumi ini adalah jin. Karena mereka membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah, serta saling membunuh, maka Allah membinasakan mereka. Kemudian Allah menciptakan manusia (khalifah) yaitu Adam, yang ditempatkan di bumi sebagai pengganti jin, untuk mendiami bumi dan memakmurkannya.¹² Selain itu, ada pula ulama yang menafsirkan kata "khalifah" sebagai "orang yang menggantikan orang lain yang telah ada sebelumnya. Mereka adalah anak cucu Adam yang menggantikan nenek moyang mereka yaitu Adam. Dan setiap manusia yang ada pada setiap abad, mereka akan menggantikan manusia yang ada pada abad sebelumnya."¹³

Atas dasar keberadaan manusia yang bisa menggantikan manusia yang ada sebelumnya tersebut, maka ada ulama yang menafsirkan kata "khalifah" sebagai "orang yang mempunyai tipe atau karakter lain dengan orang yang ada sebelumnya", yaitu setelah terjadinya kerusakan dan pertumpahan darah di bumi. Pendapat ini mengacu kepada firman Allah yang berbicara mengenai manusia atau kaum (khalifah) pengganti setelah suatu kaum dihancurkan pada kurun tertentu.¹⁴ Sebagaimana firman Allah berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (يونس، ١٤)

Kemudian, karena manusia diciptakan oleh Allah dan ditempatkan di bumi, maka Ibnu Ishaq menafsirkan kata "khalifah" sebagai "penduduk bumi yang bertugas memakmurkan bumi".¹⁵

¹¹ Al-Qurthubiy, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Mesir: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1067, juz I, hal. 263.

¹² Al-Thabariy, *op. cit.*, hal. 236-237.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Muhammad Abdu al-Mun'im-Jamal, *Tafsir Al-Farad*, Mesir: Dār al-Kitāb al-Jadid, 1970, juz I, hal. 36.

¹⁵ *Ibid.*

Sedangkan penafsiran kata khalifah sebagai “pemimpin atau penguasa”, bisa ditemukan pada pendapat Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Dzilali al-Qur’ân*. Ia berpendapat bahwa “khalifah” adalah “orang yang mempunyai kemauan besar untuk menyelamatkan keberadaan alam semesta ini”. Ia sebagai pengendali alam ini dan yang dipercaya oleh Allah untuk menjelaskan kehendakNya dalam penciptaan alam ini, dengan cara berkreasasi, mengorganisasi, menganalisa, menata dan memodifikasinya, serta mengeksploitasi kekuatan dan sumber daya alamnya untuk kepentingan yang luas. Sehingga dengan demikian, tercipta keterpaduan dan keselarasan antara hukum alam dan hukum semua mahluk di alam ini, dan tidak terjadi pertentangan.¹⁶

Oleh karena itu, maka “khalifah” mempunyai pengertian sebagai “penerima otoritas di atas bumi yang bersumber dari Tuhan”.¹⁷ Untuk ini pula maka khalifah sering dikaitkan dengan kekuasaan untuk mengelola wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugerah Allah yang mengajarkan kepadanya al-hikmah dan ilmu pengetahuan.¹⁸ Dari sini pula maka istilah “khalifah” lebih populer untuk sebutan seorang “pemimpin atau penguasa”, baik presiden maupun raja, ketimbang yang lainnya.

Apabila kita merenungkan kembali beberapa penafsiran para ulama di atas, setidaknya masih ada beberapa persoalan, atau mungkin kita bisa bertanya-tanya pada diri kita, bisakah manusia menggantikan atau mewakili Allah dalam melaksanakan hukum-hukumNya di bumi, sedangkan manusia itu terbatas dan Allah tidak terbatas? Dan jikalau yang disebut “khalifah” hanyalah orang yang taat kepada Allah dan bisa berbuat adil di dalam melaksanakan hukum-hukumNya, apakah orang yang tidak taat kepada Allah dan tidak berbuat adil bukan “khalifah”? Kemudian kalau yang disebut khalifah hanya orang yang memimpin atau mempunyai kekuasaan, katakanlah presiden atau raja, apakah manusia biasa, dalam hal ini rakyat yang tidak memimpin dan tidak punya kekuasaan, juga bukan khalifah?

¹⁶ Sayyid Quthb, *Fi Dzilali al-Qur’ân*, juz I, Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâts al-‘Arabiyy, 1967, hal. 65-66.

¹⁷ harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1992, hal. 542.

¹⁸ Quraish Shihab, *op.cit.*, hal. 157.

Apalagi kalau yang disebut khalifah hanya pemimpin yang taat kepada Allah dan berbuat adil, apakah pemimpin yang tiran, diktator dan berbuat sewenang-wenang, juga bukan khalifah? Permasalahan-permasalahan inilah yang ingin coba dijawab dalam pembahasan berikutnya, dengan meneliti kembali berbagai kemungkinan makna kata "khalifah".

D. Berbagai Kemungkinan Makna Kata "Khalifah".

Al-Quran memang selalu menarik untuk diteliti. Hal ini karena Al-Quran memiliki berbagai keistimewaan, yang di antaranya adalah keindahan bahasanya. Keindahan bahasa Al-Quran ini tercermin dalam keakuratan dan ketelitiannya dalam pemilihan kata dan kepadatan maknanya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kalimat atau kata di dalam Al-Quran itu bagaikan intan yang mempunyai berbagai macam arti yang kesemuanya benar atau mungkin benar. Pendapat ini didukung oleh Muhammad Arkoun yang mengatakan bahwa Al-Quran mengandung kemungkinan makna yang tak terbatas. Ia menghadirkan berbagai pemikiran dan penjelasan pada tingkat dasariah, eksistensi yang absolut. Ia, dengan demikian, selalu terbuka, tak pernah tetap dan tertutup hanya pada satu penafsiran makna.¹⁹ Dengan demikian, Al-Quran selalu terbuka untuk berbagai penafsiran baru.

Kata "khalifah" yang ada di dalam Al-Quran, untuk pertama kali digunakan oleh Allah ketika hendak menciptakan Adam. Sebutan "khalifah" yang diberikan oleh Allah kepada Adam, sebagai manusia pertama yang diciptakanNya, tentu saja hal ini mengandung berbagai pengertian dan pesan yang ada di balik penyebutan kata tersebut. Karena sebenarnya bisa saja Allah langsung menyebut nama Adam ketika hendak menciptakan manusia pertama tersebut. Namun Allah terlebih dahulu menyebutnya dengan istilah "khalifah" sebelum kemudian menyebutnya dengan nama Adam. Penyebutan nama "khalifah" bagi Adam ini juga berlaku bagi anak cucu Adam. Hal ini sebagaimana penyebutan bapak kabilah Hasyim atau

¹⁹ Quraish Shihab, *op.cit.*, hal. 133.

Madhar yang berarti juga mencakup orang-orang yang sesudahnya (anak-anak dan cucunya).²⁰ Dengan demikian, maka anak cucu Adam, yang berarti juga semua manusia yang ada di bumi ini, adalah "khalifah".

Kata "khalifah", sebagaimana pendapat Muhammad Arkoun di atas, juga masih memungkinkan mempunyai berbagai makna dan terbuka bagi berbagai penafsiran baru, serta bisa jadi tidak hanya terbatas pada penafsiran ulama di atas. Hal ini mengacu kepada keberadaan manusia di atas bumi ini, dengan berbagai kondisi dan keadaannya yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

Kata "khalifah" mengikuti wazan "fa'il". Huruf "ha" pada kata khalifah tersebut mempunyai fungsi mubalaghah. Kata "khalifah" berasal dari kata dasar "khalafa" yang mempunyai tiga makna. *Pertama*, sesuatu yang datang sesudah sesuatu yang lain. *Kedua*, sesuatu yang berbeda dengan yang terdahulu. *Ketiga*, berubah.²¹ Jika demikian, maka kata "khalifah" yang mengikuti wazan "fa'il" bisa mempunyai arti "sesuatu yang datang sesudah yang lain", "sesuatu yang berbeda dengan yang terdahulu" dan "sesuatu yang berubah". Dengan mengacu kepada tiga makna asal yang terdapat pada kata khalifah ini, maka pesan yang ada di balik penggunaan kata tersebut di dalam Al-Quran dapat ditafsirkan dengan berbagai pengertian, yang kesemuanya sesuai dan cocok dengan keberadaan manusia dan sifat-sifatnya.

Dari makna pertama misalnya, yaitu "orang yang datang sesudah yang lain", mengandung pengertian bahwa manusia memang merupakan makhluk yang datang sesudah makhluk-makhluk Allah yang lain, seperti malaikat, syetan, jin, alam semesta, dan bahkan dari manusia itu sendiri sesudah Adam. Hal ini karena manusia (Adam) termasuk makhluk Allah yang diciptakan paling belakang jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain tersebut. Untuk ini, maka ada yang mengartikan kata khalifah sebagai "yang di belakang". Di samping itu, jikalau Adam adalah manusia

²⁰ Al-Nasafi, *op. cit.*, hal. 40, dan lihat pula Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasasyaf*, Teheran: Al-Kitab tt., juz I, hal. 271.

²¹ Ibnu Zakaria, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Damaskus : Dār al-Fikr, 1979, juz II, al. 210.

yang datang sesudah yang lain, seperti malaikat, syetan, jin dan alam semesta, maka anak Adam adalah manusia yang datang sesudah Adam, cucu Adam adalah manusia yang datang sesudah anak Adam, begitu seterusnya sampai berakhirmya dunia ini. Dengan demikian, maka semua manusia bisa disebut sebagai "khalifah".

Kemudian, kalau khalifah diartikan sebagai orang yang menggantikan atau mewakili Allah dalam melaksanakan hukum-hukumNya di bumi, bukankah manusia itu termasuk dalam kategori "yang terbatas", sedangkan Allah adalah "Yang Tak Terbatas". Dan rasanya, jika sesuatu yang terbatas menggantikan atau mewakili Yang Tidak Terbatas, yaitu Allah, maka hal itu adalah tidak mungkin. Dan kalau pun bisa, maka hasilnya pasti juga sangat terbatas. Oleh karenanya, melaksanakan hukum-hukum Allah di bumi bagi manusia adalah merupakan tugas dan suatu bentuk pengabdian kepada Allah. Hal ini dikarenakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepadaNya. (QS. 51:57). Persoalan apakah manusia mampu melaksanakan tugas dan pengabdianNya kepada Allah dengan baik atau tidak, itu adalah soal lain. Karena dalam realitasnya, ada kelompok manusia yang mengabdikan kepada Allah dengan baik, yang disebut sebagai orang-orang shaleh, dan ada pula kelompok manusia yang tidak mengabdikan kepada Allah dengan baik dan bahkan berbuat kerusakan, yang mereka ini disebut sebagai orang-orang yang fasid. Jikalau yang dinamakan "khalifah" hanyalah orang-orang yang melaksanakan hukum-hukum Allah dengan taat kepadaNya dan penuh keadilan, sedang yang selain itu bukan khalifah, maka hal ini bertentangan dengan pengertian khalifah itu sendiri, yaitu bahwa semua manusia adalah khalifah.

Demikian halnya jika istilah "khalifah" harus diartikan sebagai pemimpin atau penguasa, baik presiden atau raja, yang karena keberadaannya presiden atau raja menggantikan presiden atau raja sebelumnya, maka hal ini juga bertentangan dengan pengertian khalifah itu sendiri. Karena yang selain itu, dalam hal ini rakyat biasa, mereka adalah manusia dan juga khalifah. Dengan demikian, penafsiran kata khalifah sebagai pengganti atau yang mewakili Allah dalam melaksanakan hukum-

hukumNya di bumi, dan juga sebagai pemimpin atau penguasa, akan mengurangi arti dan makna kata khalifah itu sendiri.

Kemudian makna kata khalifah yang kedua, yaitu "sesuatu yang berbeda dengan yang terdahulu", mengandung pengertian bahwa, manusia memang mempunyai karakter dan sifat yang berbeda dengan makhluk yang mendahuluinya seperti malaikat, syetan, jin dan alam semesta. Karena jika malaikat diciptakan dari cahaya, syetan dan jin diciptakan dari api, maka manusia diciptakan dari tanah. Oleh karenanya maka dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk yang terdahulu, baik karakter maupun sifatnya. Di samping itu, karena malaikat, syetan, jin dan alam semesta, diciptakan terlebih dulu oleh Allah, baru kemudian manusia, maka dalam konteks ini manusia juga dapat disebut sebagai "khalifah" dalam arti "makhluk yang datang belakangan" setelah malaikat, syetan, jin dan alam semesta.

Bahkan jika kita memperhatikan semua manusia yang ada di muka bumi ini, maka setiap manusia memiliki karakter, bentuk dan sifat yang berbeda. Hal ini terjadi sejak dahulu hingga sekarang. Karena keterbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya inilah maka manusia bisa disebut "khalifah" dalam arti sesuatu yang berbeda dengan yang lain di kalangan manusia sendiri". Dan jika kata "khalifah" diartikan sebagai "seorang pemimpin atau penguasa", baik presiden, raja, atau juga pemimpin yang lain, maka hal ini juga benar. Hal ini karena setiap pemimpin memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan yang berbeda dalam hal kepemimpinan, yang membuatnya berbeda dengan pemimpin yang lain, sehingga dipilih menjadi pemimpin. Dalam konteks ini, maka manusia juga dapat disebut "khalifah".

Sedangkan makna khalifah yang ketiga, yaitu "sesuatu yang berubah", mengandung pengertian bahwa manusia memang dari waktu ke waktu selalu berubah, baik bentuk fisik maupun psikisnya, mental spiritualnya, kemampuan intelektualnya, dan lain sebagainya. Karenanya manusia disebut sebagai makhluk yang dinamis. Atas dasar selalu berubahnya manusia tersebut, maka manusia juga bisa disebut sebagai "orang yang berubah" atau "khalifah".

Di sisi lain, alam semesta yang didiami oleh manusia ini, telah diciptakan dan ditundukkan oleh Allah untuk kepentingan manusia (QS, 2:29 dan 45:13). Manusia diberi tugas oleh Allah untuk mengeksploitasi, mengelola dan menjaganya demi kepentingan manusia itu sendiri. Tetapi dalam pelaksanaannya, ada manusia yang mengelola dan menjaga alam ini dengan baik, sehingga menjadi baik, tetapi ada pula manusia yang tidak mengelolanya dengan baik sehingga alam ini menjadi rusak. Pada saat manusia melaksanakan tugas-tugas Allah dengan baik dan adil dalam mengelola alam ini, ia dinamakan khalifah, sebagaimana pendapat Sayid Quthb. Di sisi lain, pada saat manusia tidak mengelola alam semesta ini dengan baik, atau bahkan merusaknya, maka manusia juga bisa disebut sebagai "orang yang mengubah alam ke arah tidak baik atau perusak". Untuk ini maka kata khalifah juga bisa berarti "orang yang merubah" alam semesta ini, atau bahkan "perusak" alam. Hal ini sesuai dengan keadaan alam ini yang pasti akan rusak, dan yang merusak alam ini tidak lain adalah manusia (QS. 28:88 dan 30:41). Hal ini juga sesuai dengan pertanyaan malaikat, ketika Allah hendak menciptakan Adam sebagai khalifah, yang mengindikasikan bahwa manusia itu "orang yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah" (QS. 2: 30).

Di samping itu, semua manusia ketika diciptakan oleh Allah, sudah menyatakan diri beriman, tunduk dan patuh kepadaNya (QS. 7:172). Namun dalam perkembangannya, manusia bisa berubah, karena terpengaruh oleh syetan, dunia atau manusia yang lain, sehingga menjadi ingkar, tidak tunduk dan tidak patuh kepada Allah. Oleh karena itu maka kata khalifah bisa berarti "orang yang ingkar atau tidak menepati janji".²² Pernyataan iman, tunduk dan patuh manusia kepada Allah ketika diciptakan olehNya, adalah merupakan janji kepada Allah. Apabila dalam perkembangan selanjutnya manusia menjadi kafir tidak tunduk dan tidak patuh kepadaNya, maka hal ini berarti bahwa manusia telah menjadi "ingkar atau tidak menepati janjinya" kepada Allah.

Demikianlah uraian tentang berbagai kemungkinan penafsiran kata

²² Ibid., lihat pula Husen Yusuf Musa dan 'Abdu al-Fatah al-Shā'idīy, *Al-Ijshāh fi Fiqh al-Lughah*, Cairo Mesir. Dār al-Fikri al-'Arabīy, tt., juz I, hal. 177.

“khalifah” dalam Al-Quran, yang disesuaikan dengan keberadaan manusia di dunia ini, dan segala hal yang mempengaruhinya.

E. Kesimpulan

Kata “khalifah” di dalam Al-Quran merupakan kata yang dipilih oleh Allah untuk menyebut Adam, ketika Allah hendak menciptakannya. Kata tersebut memiliki beberapa makna yang bisa ditafsirkan menjadi berbagai pengertian yang kesemuanya benar sesuai dengan keberadaan manusia di dunia ini, dan dengan berbagai hal yang mempengaruhinya. Penyebutan kata “khalifah” untuk Adam, berarti juga berlaku untuk anak cucunya, sebagaimana penyebutan Hasyim dan Madhar yang juga berlaku bagi anak cucunya. Dengan demikian, semua manusia, sejak dahulu hingga sekarang, bisa disebut sebagai “khalifah”.

Kata “khalifah” berasal dari kata dasar “khalafa” yang memiliki tiga makna asal. *Pertama*, “sesuatu yang datang sesudah yang lain”. *Kedua*, “sesuatu berbeda dengan yang terdahulu”. Dan *ketiga*, “berubah”. Karena kata “khalifah” mengikuti wazan “fa’il”, maka maknanya menjadi “orang yang datang sesudah yang lain”, “orang yang berbeda dengan yang terdahulu”, dan “orang yang berubah”.

Dari makna yang pertama, manusia disebut khalifah (orang yang datang sesudah yang lain), karena manusia diciptakan oleh Allah dan datang sesudah malaikat, syetan, jin dan alam semesta. Di samping itu, manusia juga datang sesudah manusia yang lain. Kata “khalifah” juga bisa diartikan sebagai “pemimpin atau penguasa”. Hal ini karena pemimpin atau penguasa datang sesudah pemimpin atau penguasa yang lain, dan menggantikan atau menempati tempatnya.

Dari makna kedua, manusia disebut khalifah atau orang yang berbeda dengan yang terdahulu, karena manusia memang berbeda bentuk, karakter dan sifatnya dibanding dengan makhluk lain yang mendahuluinya seperti malaikat, syetan, jin dan alam semesta. Sedang di sisi lain, semua manusia yang ada di dunia ini juga tidak sama. Satu dengan yang lainnya saling berbeda, dan masing-masing manusia memiliki bentuk, karakter dan sifat

yang berbeda pula. Di samping itu, manusia juga seringkali mempunyai kemampuan yang berbeda, baik fisik, non fisik maupun intelektualnya, sehingga membuat ia berbeda dengan yang lainnya. Karena keterbedaan inilah maka manusia disebut "khalifah" atau "orang yang berbeda".

Sedang dari makna yang ketiga, manusia disebut khalifah (orang yang berubah), karena memang manusia adalah mahluk yang dinamis. Ia selalu berubah dari waktu ke waktu, baik fisik maupun psikisnya, mental spiritualnya, kemampuan intelektualnya dan sebagainya. Di sisi lain, manusia juga diberi tugas oleh Allah untuk mengelola alam ini dengan baik. Namun dalam pelaksanaannya, ada yang mengelolanya dengan baik, tetapi ada pula yang merusak. Pada keadaan itulah manusia bisa disebut "khalifah" dalam arti orang yang melaksanakan tugas pengelolaan alam dengan baik", dan juga dalam arti "orang yang merusak".

Di samping itu, semua manusia telah menyatakan diri beriman, tunduk dan patuh kepada Allah ketika diciptakan olehNya. Namun dalam perkembangannya, karena berbagai pengaruh, manusia ada yang kafir, tidak tunduk dan tidak patuh kepada Allah. Dalam keadaan inilah manusia bisa disebut khalifah dalam arti "orang yang tidak menepati janji atau ingkar" kepada Allah. Wa Allahu A'lam. ***

Daftar Pustaka

- Al-Mahalli dan Al-Suyûthiy, *Tafsir Jalâlain*, Beirut: Dâr Ibnu Katsîr, 1989.
- Al-Marâghiy, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Marâghiy*, Mesir: Musthafa al-Halabiy, 1969, juz I.
- Al-Nasafi, Abdullah bin Ahmad bin Mahmud, *Tafsir Al-Nasafi*, Mesir: 'Isa al-Halabi, tt.
- Al-Qurthubiy, *Al-Jâmi' li Adikâm al-Qur'ân*, Mesir: Dâr al-Kâtib al-'Arabiy, 1067, juz I.
- Al-Râziy, Fahru, *Tafsir Al-Kabîr*, Teheran: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt. , juz I.
- Al-Thabariy, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarîr, *Tafsir Al-Thabari*, Teheran: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992, juz I.
- Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyâf*, Teheran: Al-Kitâb tt., juz I.
- Jamal, Muhammad Abdu al-Mun'im, *Tafsir Al-Farad*, Mesir: Dâr al-Kitâb al-Jadid, 1970, juz I.
- Musa, Husen Yusuf dan 'Abdu al-Fatah al-Shâ'idiy, *Al-Ifshâh fi Fiqhal-Lughah*, Cairo Mesir: Dâr al-Fikri al-'Arabiy, tt., juz I
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1992.
- Quthb, Sayyid, *Fî Dzilali al-Qur'ân*, juz I, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabiy, 1967.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Tafsir bil Ma'sûr, Pesan Moral Al-Quran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Mannûr*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tt., juz I.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Zakaria, Ibnu, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Damaskus : Dâr al-Fikr, 1979, juz II.